

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Melalui pendidikan, seorang individu mampu mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kemampuan yang akan berguna dalam kehidupan bersosial maupun bermasyarakat yang dinamis dan realistis. Sagala (2014:4) menyatakan bahwa :

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana definisi pendidikan yang tertulis dalam Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita suatu negara, semakin rendah mutu kualitasnya maka semakin tertinggal negara tersebut. Indonesia memiliki sumber daya alam yang berkualitas, oleh karena itu pendidikan diharapkan mampu memajukan sumber daya manusia Indonesia, mampu mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju seiring dengan perkembangan zaman.

Kemendikbud (2016:1) menyatakan :

Sebagai upaya membumikan nawacita, kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) terus berupaya meningkatkan capaian pada

program-program prioritas pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan. Berbagai upaya telah ditempuh untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Peran pendidikan vokasi juga terus diperkuat sebagai langkah strategis peningkatan produktivitas dan daya saing bangsa. Selain itu, pengutamaan kebudayaan dalam pendidikan nasional dilakukan sebagai bagian dari upaya penguatan karakter bangsa serta memberikan landasan pada pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan upaya perbaikan infrastruktur fisik, melalui Program Indonesia Pintar (PIP) pemerintah terus berupaya meningkatkan partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan dasar menengah. Sebanyak lebih dari 17 juta anak dari keluarga miskin dan rentan miskin telah mendapatkan bantuan pendidikan agar dapat terus belajar melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Namun pada kenyataannya bahwa harapan pendidikan dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang masih belum dapat terwujud, hal ini dibenarkan dengan banyaknya permasalahan pendidikan di Indonesia.

Matematika merupakan suatu pelajaran yang dapat memberikan sumbangan untuk mengatasi rendahnya kualitas sumber daya manusia. Karena dengan mempelajari matematika individu diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks, selain itu dapat menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan juga dapat menjadi individu yang kompeten. Matematika juga membutuhkan pemahaman yang serius oleh peserta didik, apalagi jika dikaitkan dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam pelajaran tersebut. Namun sayangnya kemampuan matematika siswa di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* dalam Farhan dan Retnawati (2014:228) menyatakan bahwa “Rata-rata skor prestasi literasi matematika pada PISA tahun 2009, Indonesia hanya menduduki rangking 61 dari 65 peserta dengan rata-rata skor 371, sementara rata-rata skor internasional adalah 496”.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar peserta didik belum mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang digunakan atau dimanfaatkan serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu peserta didik membutuhkan konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Karena belajar matematika yang diberikan tidak hanya transfer

pengetahuan tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh peserta didik yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar matematika akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajari daripada hanya mengetahui secara lisan saja. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah matematis siswa sebaiknya diterapkan di sekolah-sekolah.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan pembelajaran matematika diberikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menggunakan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah: merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain atau memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan. Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan di Indonesia banyak bidangnya, antara lain pendidikan IPA, IPS, Matematika dan sebagainya.

Pendidikan matematika adalah ilmu yang teratur, sistematis dan eksak. Pendidikan matematika adalah ide-ide, konsep-konsep abstrak dan bersifat deduktif. Pendidikan matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama

untuk membantu manusia dalam banyak hal dapat diterima umum atau sekurang-kurangnya dapat diterima dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru, hasil belajar siswa pada materi program linear ini belum memenuhi syarat ketuntasan belajar yaitu jika rata-rata nilai prestasi belajar siswa mencapai sekurang-kurangnya 70%. Prestasi belajar tiap siswa dikatakan tuntas jika, memenuhi syarat ketuntasan belajar secara individual yaitu sekurang-kurangnya 70 % siswa mencapai KKM.

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah program linear yaitu, Siswa sulit membentuk model matematika dari suatu masalah program linear dua variabel, Siswa sulit menggambar grafik daerah penyelesaian dari suatu masalah program linear dua variabel, Siswa sulit menggunakan garis selidik untuk menentukan nilai optimum suatu program linear. Dari beberapa masalah kesulitan siswa tersebut, peneliti memperoleh beberapa faktor penyebab kesulitan siswa menyelesaikan masalah program linear.

Beberapa faktor yang menyebabkan siswa sulit menyelesaikan masalah program linear diantaranya adalah faktor dari guru dan juga dari siswa itu sendiri. (1) pelaksanaan metode diskusi yang digunakan guru kurang maksimal, (2) model pembelajaran yang digunakan guru kurang menimbulkan minat belajar siswa, (3) media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa, (4) minat belajar siswa masih rendah, (5) motivasi belajar siswa juga masih rendah.

Solusi untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut Aqib dan Muradlo (2016:3)

Model pembelajaran adalah cara, contoh, ataupun pola yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas.

Jadi untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar matematika siswa, peneliti berpendapat model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menghadapkan para

siswa tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Sunaryo (2014:49) menyatakan “Model pembelajaran berbasis masalah lebih memberikan kepada siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dibandingkan model pembelajaran langsung/konvensional.

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dalam bentuk penelitian dengan judul **Kemampuan Siswa Menyelesaikan Masalah Program Linear dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pelajaran 2018/2019.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibanding negara lain.
2. Kemampuan matematika siswa di Indonesia masih tertinggal dibanding negara lain.
3. Guru dominan menggunakan model pembelajaran yang konvensional.
4. Kemampuan siswa menyelesaikan masalah program linear di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tiganderket belum maksimal ditinjau dari kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam menyelesaikan masalah program linear dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa menyelesaikan masalah program linear dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana kemampuan siswa menyelesaikan masalah program linear dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Apakah kemampuan siswa menyelesaikan masalah program linear dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan masalah program linear dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan masalah program linear dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui mana yang lebih baik kemampuan siswa menyelesaikan masalah program linear dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kemampuan siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilaksanakan di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tiganderket yaitu sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di SMA.
2. Bagi guru sebagai salah satu referensi agar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi, sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Bagi siswa, sebagai motivasi untuk mengembangkan kemampuan siswa menyelesaikan masalah program linear dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah.
4. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan menjadi referensi.

